

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu *aktif, dinamis, antusias* dan ingin tahu terhadap apa yang di lihat, di dengar, dirasakan. Mereka seolah – olah tak pernah berhenti *bereksplorasi* dan belajar. Anak bersifat *egosentris*, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling *potensial* untuk belajar. Sudjiono Yuliani (2009 : 6)

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai – nilai *filosofis* dan *religi* yang di pegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam islam dikatakan bahwa “ seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah / islam/ lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu harus dilakukan sejak usia dini. Sudjiono Yuliani (2009 : 9)

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, masa usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungan. Sedangkan sopan santun adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

Tata krama atau sopan santun merupakan tata cara dalam kehidupan sosial atau cara – cara yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia. Tata krama oleh masyarakat kita sering dihubungkan dengan aspek moral. Hal ini disebabkan perilaku yang mengikuti tata krama yang berlaku juga menggambarkan sebagian moral seseorang. Wiyani N. Ardy (2012 : 103).

Sopan santun atau di kenal sebagai tata krama merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia. Sejak dahulu, bangsa Indonesia di kenal dengan keramahannya, kesopanannya, serta adat istiadat yang di junjung tinggi. Apabila kita berkaca pada kehidupan bangsa saat ini, sungguh ironis sekali dimana banyak sekali pergeseran yang dilakukan oleh anak – anak, remaja mengenai budaya sopan santun ini. Di majalah, televisi, internet, tak jarang orang berani melakukan perilaku yang sebenarnya dianggap tidak sopan, namun sudah dianggap biasa.

Pada kenyataannya semua tahu bahwa pada zaman sekarang ini tata krama atau sopan santun merupakan sesuatu yang mahal. Bagaimana tidak, semakin lama sikap sopan santun terutama pada anak – anak semakin berkurang. Walaupun di sekolah pelajaran sopan santun sudah terintegrasi dalam kurikulum ataupun pendidikan agama. Akan tetapi jika di dalam keluarga penerapan sopan santun tidak dilakukan maka anak – anak pun akan semakin bertingkah laku tidak sopan, karena mereka akan meniru perilaku – perilaku dari orang sekitar dan lebih – lebih tontonan televisi yang kurang mendidik.

Dalam prakteknya dilapangan, pendidikan di Indonesia selama ini lebih mengedepankan aspek kognitif (menjadikan anak pintar) dan mengabaikan aspek afektif (menjadi anak berkarakter / berperilaku). Kesuma Dharma dalam Wiyani N. Ardy (2014: 14)

Anak usia tiga tahun seharusnya dalam hal tata krama atau sopan santun hendaknya : (1) Memandang lawan berbicara saat diajak bercakap – cakap, (2) Menyapa atau menegur orang lain, (3) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, (4) Duduk tenang saat makan, (5) Menggunakan peralatan makan, (6) Mengatakan “tolong” dan “ terima kasih”. Eberly Sheryl (2014 : 2)

Kondisi ini memperlihatkan bahwa apa yang terjadi di *Play Group* PPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto , sesuai pengamatan peneliti dari jumlah 22 anak, ada beberapa anak yang mampu bersopan santun baik: mampu mengucapkan salam, minta tolong dengan baik, berbicara sopan 5 anak (23 %), dan ada beberapa anak yang masih perlu ditingkatkan perilaku sopan santunnya 17 anak (77,2 %). Hal ini digambarkan dengan perilaku anak yang sering berteriak saat minta sesuatu, berbicara tidak sopan, masih berkelahi dan berebut

mainan, masuk kelas tanpa salam. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kondusif tidaknya pendidikan sopan santun yang telah mereka dapatkan, baik dari pembiasaan dirumah (keluarga), disekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan yang utama hendaknya memberikan perhatian kepada anak untuk selalu membiasakan anak bersopan santun. Tidak hanya santun ketika di luar rumah, saat di rumah mereka bersikap biasa. Bahkan, mereka membiarkan aturan ini membentuk pola tata krama mereka. Elisa Farrar, yang berasal dari era sebelum perang saudara, dalam *The Young Lady's friend* (1834) menulis: “ Bukankah akan lebih santun dan jujur untuk bersikap lebih baik setiap hari dan mengurangi kepura – puraan dihadapan orang lain?” . Aturan tata krama yang tidak konsisten akan membingungkan anak sehingga sulit dipertahankan. Eberly Sheryl (2014 : 3).

Faktor utama adalah kurangnya pembiasaan yang diberikan kepada anak, sehingga perilaku sopan santun anak kurang optimal. Metode pembelajaran yang diberikan selama ini belum dapat merangsang anak untuk berperilaku sopan santun. Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang – ulang. Orang tua atau guru hendaknya memberikan contoh secara terus menerus, tentang pembiasaan dan keteladanan secara langsung kepada anak, terutama dalam pemberian pembiasaan perilaku yang baik dalam kegiatan sehari – hari. Jadi jika pembiasaan – pembiasaan ini dilakukan setiap hari, maka anak juga akan dengan sendirinya terbiasa misal jika masuk rumah mengucapkan salam, berbicara yang santun tanpa berteriak, meminta tolong dengan baik.

Pembudayaan perilaku sopan santun melalui pembiasaan yang dilakukan disekolah dan dirumah melalui kerja sama antara sekolah dengan orang tua merupakan salah satu contoh bagaimana pendidikan karakter dapat dilakukan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada *Play Group* PPIT Lukmanul Hakim, maka peneliti mengangkat permasalahan dengan judul “ **Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Anak Melalui Metode Pembiasaan di *Play Group* PPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Perilaku sopan santun anak di *Play Group* PPIT Lukmanul Hakim belum optimal.
2. Kurangnya pembiasaan yang diberikan kepada anak membuat anak berperilaku tidak sopan.
3. Metode yang digunakan selama ini masih belum dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah ini adalah “ Apakah dengan metode pembiasaan dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak di *Play Group* PPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Kecerdasan tidak menjamin mental dan watak anak bisa berkepribadian yang baik. Oleh sebab itu orang tua atau guru perlu mengajarkan tata krama kepada anak dengan contoh pembiasaan dan keteladanan yang baik agar anak meniru. Adapun cara pemecahan masalah agar anak menjadi berperilaku sopan santun menurut Denny (2014 : 6) sebagai berikut :

1. Memberi contoh teladan yang baik dengan melibatkan anak secara langsung.
2. Mengajarkan anak tentang cara mengucapkan salam, terima kasih, meminta tolong, dan mengucapkan maaf dengan baik.
3. Belajar sambil bermain. Melalui bercerita dan main peran.
4. Melatih sambil konsisten, karena anak sering lupa dan tak cukup diajarkan sekali tentang sopan santun.
5. Memberi pujian kepada anak jika melakukan satu kebaikan.
6. Mengajarkan sopan santun dengan mengenalkan agama.
7. Mengadakan evaluasi pengamatan terhadap anak.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : “ Untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak melalui metode pembiasaan di *Play Group* PPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti : Sebagai pengetahuan dan wawasan dalam penerapan pembiasaan yang dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak.
2. Bagi Anak : Perilaku sopan santun anak akan semakin meningkat
3. Bagi Guru : Sebagai gambaran dan motivasi dalam meningkatkan perilaku sopan santun anak didiknya melalui pembiasaan.
4. Bagi Sekolah : Sebagai sumbangan gagasan pengembangan dalam meningkatkan pendidikan perilaku anak.